PENCAPAIAN KUALITAS PEMERIKSAAN PAJAK MELALUI TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA PEMERIKSA PAJAK (Survey Pada 4 KPP Wilayah Jawa Barat)

Olla Ariyanti – 21112056

Pembimbing

Prof.Dr.Hj.Umi Narimawati, Dra.,SE.,M.Si

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
2016
Email : olla.aryanti@yahoo.co.id

ABSTRACT

There are still a lot of tax inspectors who lack of special education and work experience so that the tax assessment less on target and less optimum which is because they lack of adequate education and training as tax inspectors. This study aimed to determined about how much the tax inspectors' quality achievement through education level and tax inpectors' work experience.

This study used descriptive and verificative methods. The population in this study was 35 functional tax inspectors in 4 Tax Offices of West Java. The sampling technique used in this study was sensus sampling so all of the population was the sample. The analysis technique used was multiple linier regression and the hypothesis test was using SPSS V.21 Software.

The result of this study indicated that the education level significantly influences the quality of tax inspection with a strong positive correlation. Other than that, work experience is also significantly influences the quality of tax inspection with a strong positive correlation. From those two variables, the education level is the one that contributes a greater direct influence.

Keywords: Education Level, Work Experience, Tax Inspection Quality

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan pajak belum sepenuhnya efektif ditandai dengan adanya manipulasi pemeriksaan pajak dengan adanya peran aparat pajak yang tidak professional, kurang kemampuan dan integritas (Melchias Markus Mekeng, 2011). Kurangnya kompetensi pemeriksa pajak juga dapat menyebabkan kualitas pemeriksaan rendah, hal ini dapat dilihat dari pengetahuan beberapa pemeriksa mengenai Undang-undang perpajakan yang belum maksimal, padahal penerapan pemeriksaan pajak mutlak memerlukan pemeriksa pajak dalam kuantitas dan kualitas yang memadai (Siti Kurnia Rahayu, 2010:245).

Proses pemeriksaan yang masih lemah adalah jangka waktu pemeriksaan yang terkadang melebihi batas yang diberikan, disebabkan oleh jumlah pemeriksaan yang terlalu banyak dan tidak sebanding dengan jumlah pemeriksa yang ada sehingga pemeriksaan menjadi kurang mendalam (Doni M. Siregar, 2015). Selain itu dalam temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang mengindikasikan pelanggaran prosedur dalam pemeriksaan pajak. Pelanggaran tersebut adalah adanya dugaan penyelewengan dalam restitusi pajak (Sasmito Hadinegoro, 2011).

Kurang berkualitasnya pemeriksaan pajak berdasarkan *survey* pendahuluan menurut salah satu pegawai fungsional pemeriksaan pajak di KPP Pratama Karees

disebabkan karena kurang rutinnya kegiatan pelatihan dan hanya diadakan berdasarkan golongan saja tidak menyeluruh, dan masih banyaknya wajib pajak yang kurang patuh bahkan melakukan pelanggaran dengan segala cara melakukan manipulasi agar beban pajak berkurang dan berusaha menyuap pemeriksa pajak membuat resiko penyelewengan pajak semakin besar (Bendot Chaerial Akbar, 2016). Oleh karenanya standar pemeriksaan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-9/PJ/2010 mengenai pendidikan dan pengalaman pemeriksa pajak harus dilaksanakan cukup, serta pentingnya peningkatan kompetensi dalam pemeriksaan pajak dan standar khusus terkait perpajakan.

Pemeriksaan harus dilakukan oleh fungsional pajak yang telah menempuh pendidikan teknis yang memadai, dibekali pedoman dan standar pemeriksaan, dan kerja kolektif berjenjang. Di bawah sistem yang sedemikian tertib dan jelas, hampir dipastikan secara formal hasil pemeriksaan akan sesuai prosedur baku (Yustinus Prastow, 2016). Kualitas pemeriksaan dituntut untuk lebih tinggi dari pada pelaksana, sehingga pemeriksa dapat melakukan penilaian atas ketaatan pelaksana terhadap standar yang berlaku, dan hal itu dapat tercapai jika auditor memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diperiksa (Setyaningrum 2012).

Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. (Indra, 2012). Seseorang yang lebih pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa (Indra, 2012).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang ditemui, yaitu :

1. Terlalu banyaknya jumlah pemeriksaan dan tidak sebanding dengan jumlah pemeriksa sehingga pemeriksaan menjadi kurang mendalam dan waktu pemeriksaan melebihi batas.
2. Masih banyakanya pegawai pajak yang menyalahgunakan wewenangnya dan manipulasi sehingga menimbulkan kurang efektifnya dalam menjalankan pemeriksaan.
3. Masih banyaknya pegawai pajak yang tidak menerima pendidikan khusus sehingga melaksakan kurang efektifnya dalam melakukan pemeriksaan.
4. Masih banyaknya pegawai pajak yang kurang memiliki pengalaman dalam melakukan pemeriksaan pajak.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pencapaian kualitas pemeriksaan pajak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.
2. Seberapa besar pencapaian kualitas pemeriksaan pajak dipengaruhi oleh pengalaman kerja pemeriksa pajak

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui pengalaman kerja pemeriksa.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi penulis
   Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak sehingga dapat memberikan gambaran mengenai teori yang ada dan fakta di lapangan.
2. Bagi Kantor Pelayanan Pajak
   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan memberikan pandangan bagi instansi berkaitan dengan pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak di Kantor Pelayanan Pajak wilayah Jawa Barat .
3. Bagi Pihak - Pihak Lainnya
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenenuhi informasi dan gambaran yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna dan menjadi referensi untuk penelian lebih lanjut.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Pengembangan Ilmu
   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemerikiran dalam ilmu mengenai pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak di Kantor Pelayanan Pajak wilayah Jawa Barat.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
   Sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak di Kantor Pelayanan Pajak wilayah Jawa Barat

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pajak

Menurut Waluyo (2011:2), pajak sebagai berikut :

"Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya untuk membiayai pengeluaran negara untuk kepentingan umum berhubungan dengan tugas negara untuk pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan".

2.1.2 Pemeriksaan Pajak

Pemeriksaan Pajak menurut Arens, A. Alvin (2012:43) adalah:

"Pemeriksaan pajak adalah pemeriksaan sebagai proses pengumpulan dan pengawasan barang bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan

melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan".

Pemeriksaan Pajak menurut Siti Kurnia (2010:244) adalah sebagai berikut:
"Pemeriksaan pajak yang dilakukan secara profesional oleh aparat pajak dalam kerangka SAS (*Statement on Auditing)* merupakan bentuk penegakan hukum perpajakan. Pemeriksaanpajak merupakan hal pengawasan pelaksanaan sistem SAS (*Statement on Auditing)* yang dilakukan oleh Wajib Pajak, harus berpegang teguh pada Undang-undang perpajakan".

2.1.2.1 Indikator Pemeriksaan Pajak

Pelaksanaan pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pemeriksa dan indikator pemeriksaan pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010:292) meliputi :

1. "Memeriksa di tempat Wajib Pajak
2. Melakukan penilaian atas sistem pengendalian intern
3. Melakukan pemeriksaan atas buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen.
4. Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada Wajib pajak
5. Melakukan sidang penutup *(Closing Conference)*".

2.1.2.2 Tujuan Pemeriksaan Pajak

Tujuan pemeriksaan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Pemeriksaan yaitu untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dapat dilakukan dalam hal memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Wajib Pajak menyampaikan Surat Pemberitahuan yang menyatakan lebih bayar, selain yang mengajukan permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak.
b. Wajib Pajak yang telah diberikan pengembalian pendahuluan kelebihan pembayaran pajak.
c. Wajib Pajak menyampaikan Surat Pemberitahuan yang menyatakan rugi.
d. Wajib Pajak melakukan penggabungan, peleburan, pemekaran, likuidasi, pembubaran, atau akan meninggalkan Indonesia untuk selama-lamanya.
e. Wajib Pajak melakukan perubahan tahun buku atau metode pembukuan atau karena dilakukannya penilaian kembali aktiva tetap.
f. Wajib Pajak tidak menyampaikan atau menyampaikan Surat Pemberitahuan tetapi melampaui jangka waktu yang telah ditetapkan dalam surat teguran yang terpilih untuk dilakukan Pemeriksaan berdasarkan analisis risiko.
g. Wajib Pajak menyampaikan Surat Pemberitahuan yang terpilih untuk dilakukan Pemeriksaan berdasarkan analisis risiko.
h. Pemeriksaan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang undangan.

2.1.2.3 Ruang lingkup pajak

Ruang lingkup pemeriksaan menurut Siti Kurnia Rahayu (2010: 262-263) dibedakan berdasarkan ruang lingkup cakupannya yaitu terdiri dari pemeriksaan lapangan dan pemeriksaan kantor.

a. "Pemeriksaan Lapangan
   Pemeriksaan lapangan yaitu pemeriksaan yang dilakukan terhadap wajib pajak di tempat kedudukan/kantor, tempat usaha (pabrik), atau pun pekerjaan bebas, domisili atau tempat tinggal. Pemeriksaan lapangan dapat meliputi satu jenis pajak atau seluruh jenis pajak untuk tahun berjalan atau tahun-tahun sebelumnya. Jangka waktu pemeriksaan yaitu 4 bulan sejak terbitnya Surat Perintah Pemeriksaan (SP2) sampai dengan penerbitan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dan dapat diperpanjang menjadi 8 bulan.

b. Pemeriksaan Kantor
Pemeriksaaan kantor yaitu pemeriksaan yang dilakukan terhadap wajib pajak dikantor unit pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Jangka waktu pemeriksaan kantor adalah 3 bulan sejak wajib pajak harus datang memenuhi panggilan sampai dengan tanggal terbitnya Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dan dapat diperpanjang menjadi 6 bulan".

2.1.2.4 Jenis Pemeriksaan Pajak

Jenis pemeriksaan pajak menurut Siti Kurnia Rahayu (2010: 264-273) dibagi menjadi:

1. "Pemeriksaan Rutin
   Pemeriksaan rutin adalah pemeriksaan yang bersifat rutin yang dilakukan terhadap wajib pajak yang berhubungan dengan pemenuhan hak dan kewajiban perpajakan wajib pajak bersangkutan.
2. Pemeriksaan Kriteria Seleksi
   Pemeriksaan yang dilakukan terhadap wajib pajak yang terpilih berdasarkan skor risiko tingkat kepatuhan secara komputerisasi.
3. Pemeriksaan Khusus
   Pemeriksaan khusus dilakukan berdasarkan analisis resiko (*risk based audit*) terhadap data dan informasi yang diterima"

2.1.3 Tingkat pendidikan

2.1.3.1 Pengertian pendidikan

Menurut Undang – Undang No. 29 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menjelaskan pengertian pendidiakan adalah usaha sadar dan terenana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2.1.3.2 Pengertian Tingkat pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tingkat pendidikan sebagai berikut :

"Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidkan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan".

Menurut Fuad Ihsan 2005, mengemukakan bahwa tingkat pendidikan sebagai berikut:

"Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan pesertadidik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran".

2.1.3.3 Indikator Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari :

1. Jenjang pendidikan
2. Kesesuaian jurusan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

2.1.4 Pengalaman Kerja

2.1.4.1 Pengertian Pengalaman Kerja

Menurut Sukrisno Agoes (2012), pengalaman kerja yaitu :

> "Pengalaman Auditor adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar".

2.1.4.2 Indikator Pengalaman Kerja

Ada beberapa hal untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja menurut (Foster, 2001 : 43) yaitu:

a) "Lama waktu/ masa kerja.
   Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
b) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
   Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan.
   Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
c) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.
   Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek – aspek tehnik peralatan dan tehnik pekerjaan".

2.1.4.3 Pemeriksaan Pajak

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.03/2013 mengemukakan bahwa:
"Pemeriksa Pajak merupakan Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak atau tenaga ahli yang ditunjuk oleh Direktur Jenderal Pajak yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk melaksanakan pemeriksaan".

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:255), pemeriksaan pajak dilaksanakan oleh pemeriksa pajak yang :

a) "Telah mendapat pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dan memiliki keterampilan sebagai Pemeriksa Pajak.
b) Bekerja jujur, bertanggung jawab, penuh pengabdian, bersikap terbuka, sopan, dan obyektif, serta menghindari diri dari perbuatan tercela.
c) Menggunakan keahliannya secara cermat dan seksama serta memberikan gambaran yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tentang Wajib Pajak".

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Pencapaian Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Tingkat Pendidikan

Menurut Waluyo (2012:375) teori mengenai pengaruh kualitas pemeriksaan dengan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut

> "Standar umum Pemeriksa Pajak haruslah yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki keterampilan sebagai pemeriksa pajak, dan menggunakan ketrampilannya secara cermat dan seksama, jujur bersih dari tindakan-tindakan tercela serta senantiasa selalu mengutamakan kepentingan negara, taat terhadap berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk taat terhadap batasan waktu yang telah ditetapkan".

Keterkaitan kualitas pemeriksaan pajak berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Pebryanto (2013) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan adalah tingkat pendidikan. Faktor sumber daya manusia instansi pemerintahan khususnya di Inspektorat merupakan salah satu hal penting yang akan menunjang kualitas pemeriksaan yang berkualitas. Faktor sumber daya manusia yang

mempengaruhi kualitas audit seorang auditor adalah tingkat pendidikan formal auditor. Tingkat pendidikan formal merupakan adalah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Pencapaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Pendidikan pada pemeriksa dapat meningkatkan kualitas dari pemeriksaan, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja.

2.2.2 Keterkaitan Pencapaian Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Pengalaman Kerja Pemeriksa Pajak

Keterkaitan kualitas pemeriksaan pajak dengan pengalaman kerja berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Shaffer (2012) secara logika semakin lama seorang pemeriksa pajak bekerja di tempatnya bekerja, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatnya sesuai dengan pekerjaan yang pernah atau sedang dilakukan.

Lalu menurut penelitan Swarandika (2010), Pengukuran pengalaman kerja seseorang pemeriksa digunakan menjadi sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan yang dilakukan.

Sedangkan menurut penelitian Rahmatik (2011), menemukan bahwa tugas berbasis pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas.Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit lebih baik.

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2011:64) hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pencapaian kualitas pemeriksaan pajak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

H2 : Pencapaian kualitas pemeriksaan pajak dipengaruhi oleh pengalaman kerja pemeriksa pajak.

III. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2014:2) menyatakan bahwa metode penelitian adalah:

> “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2011:29) adalah sebagai berikut :

> “Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variable itu dengan variable yang lain”.

Sedangkan pengertian metode verifikatif menurut Umi Narimawati (2010:29) adalah sebagai berikut:

"Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

3.2 Oprasionalisasi Variabel

Oprasionalisasi variabel menurut Sumadi (2013:29) menyatakan bahwa oprasionalisasi variabel adalah:

" Definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Konsep dapat diamati atau observasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain."

Dalam operasionalisasi variabel ini, semua variabel diatas menggunakan konsep skala ordinal, yaitu baik variabel *independant* (X1) dan (X2) dan variabel *dependent* (Y) menggunakan skala ordinal.

Pengertian dari skala ordinal menurut Sugiyono (2009:98) adalah sebagai berikut :

"Skala ordinal, adalah skala yang berjenjang dimana sesuatu lebih atau kurang dari yang lain. Data yang diperoleh dari pengukuran dengan skala ini disebut dengan data ordinal yaitu data yang berjenjang yang jarak antara satu data dengan yang lain tidak sama".

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:158)

"*Rating Scale* (skala bertingkat) adalah sebuah pernyataan diikuti oleh jawaban-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat atau bergradasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai 5 yang mengukur setiap item jawaban pernyataan di kuesioner.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat sumber data dan teknik penumpulan data, berikut ini adalah penjelasannya.

3.3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2012:137) mengemukakan bahwa :

"Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan keadaan yang ada diperusahaan.

Menurut Sugiyono (2013:27) menyatakan bahwa :

"Metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder".

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

1) Observasi

Pengertian observasi menurut Sugiyono (2010:144) adalah sebagai berikut :

"Teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain".

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa observasi yaitu mengumpulkan data dengan jalan dengan mengadakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian pada 4 KPP Pratama di wilayah Jawa Barat.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:34) wawancara yaitu :

"Wawancara merupakan salah satu tekhnik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai".

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara yaitu teknik pengumpulan data mengadakan tanya jawab secara langsung dengan yang diwawancarai yaitu antara penulis dan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti . Penulis melakukan wawancara dengan bagian Pemeriksaan pada 4 KPP di wilayah Jawa Barat.

3) Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2011:201) adalah Dokumentasi adalah barang-barang tertulis.

"Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan".

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen - dokumen yang tertulis berupa data yang akan diteliti. Dokumen yang diberikan bagian akuntansi kepada penulis yaitu dokumen dokumen tentang data data karyawan dan dokumen dokumen tentang pemeriksaan.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2014:80) mengungkapkan bahwa populasi adalah:

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah 4 KPP Pratama di wilayah Jawa Barat.

populasi merupakan obyek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemeriksa Pajak yang ada di 4 Kantor Pelayanan Pajak Pratama Di Wilayah Jawa Barat 1.

3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:81) mengemukakan bahwa :

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Untuk menentukan perusahaan sebagai sampel yang dapat mewakili populasi tersebut dalam penelitian ini diperlukan teknik pengambilan sampel yang tepat. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling.* Pengertian *Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2013:84) adalah :

"*Sampling Purposive* adalah teknik penetuan data sampel dengan pertimbangan tertentu".

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2010:85) pengertian sampling jenuh adalah sebagai berikut:

"Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel".

Dengan demikian maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pemeriksa pajak pada 4 KPP Pratama di Wilayah Jawa Barat yang berjumlah 35 pemeriksa pajak.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengadakan penelitian di 4 KPP di Wilayah Jawa Barat dan Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dimulai sejak Januari 2016 sampai dengan selesai

3.5 Metode Pengujian Data

Penelitian ini menggumpukan data secara primer dengan menyebarkan kuisioner, dari data yang diperoleh dari responden maka perlu dilakukan uji kebenaranya. Untuk menguji kebenaran dan kesungguhan dari jawaban responden diperlukan pengujian, yaitu Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Uji MSI.

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Umi Narimawati. (2010:42) validitas didefinisikan sebagai berikut:

"Validity is a characteristic of measurement concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure".

Menurut Sugiyono (2012:2) menyatakan bahwa :

"Validitas adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti".

3.5.2 Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas menurut Cooper dalam Umi Narimawati (2011:43) adalah sebagai berikut:

"*Reliability is a characteristic of measurenment concerned with acuracy, precision, and consistency "*.

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji reabilitas adalah sebagai berikut :

"Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

3.5.2 Uji MSI (Data Ordinal Ke Interval)

Karena penelitian ini menggunakan data ordinal, maka semua data ordinal terlebih dahulu akan ditransformasi menjadi skala interval dengan menggunakan Method of Successive Interval (Harun Al Rasyid, 1994:131). Adapun langkah -langkahnya adalah sebagai berikut:

1. "Menghitung frekuensi (f) setiap pilihan jawaban, berdasarkan hasil jawaban responden pada setiap pernyataan.
2. Berdasarkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap pernyataan, dilakukan penghitungan proporsi (p) setiap pilihan jawaban dengan cara membagi frekuensi (f) dengan jumlah responden.
3. Berdasarkan proporsi tersebut untuk setiap pernyataan, dilakukan penghitungan proporsi kumulatif untuk setiap pilihan jawaban
4. Menentukan nilai batas Z (tabel normal) untuk setiap pernyataan dan setiap pilihan jawaban
5. Menentukan nilai interval rata - rata untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut".

3.6 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41) mendefinisikan rancangan analisis sebagai berikut:

"Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain."

Analisis yang penulis gunakan terhadap data yang telah diuraikan yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif (kualitatif) dan verifikatif (kuantitatif) dengan pendekatan kuantitatif

Menurut Sugiyono (2011:14) mendefinisikan analisis kualitatif sebagai berikut:
"Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail."

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Perputaran Total Aktiva, modal kerja dan Laba.

Menurut Sugiyono (2011:31) mendefinisikan analisis kuantitatif sebagai berikut :
"Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel ditribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, piechart (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan". Metode deskriptif verifikatif tersebut digunakan untuk menguji lebih dalam Pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak Serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Adapun analisis statistik yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda Pengertian analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2011:277) sebagai berikut:
"Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)". Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja pemeriksa pajak dan Kualitas pemeriksaan pajak.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Menurut Andi Supangat (2007:293) yang dimaksud dengan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:
"Salah satu cara dalam statistika untuk menguji "parameter" populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu. Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan ditelaah. Sebagai wahana untuk menetapkan kesimpulan sementara tersebut kemudian ditetapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya."

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu Pencapaian Kualitas Pemeriksaan Pajak Melalui Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja..

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah seluruh identitas responden yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi. Responden pada penelitian ini adalah

pemeriksaan pajak secara keseluruhan berjumlah sebanyak 35 orang. Berikut disajikan karateristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan.

Dari data yang didapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah Pria sebanyak 62,9% dikarena pemeriksa pajak di 4 KPP diwilayah Jawa Barat lebih membutuhkan pegawai pria sisanya wanita sebanyak 37,1% dikarena kinerja pria lebih dibutuh kantor pelayanan pajak dalam pemeriksaan pajak

Dan rekapitulasi karakteristik responden berdasarkan usia. Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas dari responden berusia antara 25-30 tahun dan lebih dari 40 tahun masing-masing sebanyak 9 orang yaitu sebesar 25,7% dan paling sedikit berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 1 orang hanya sebesar 2,9%. Sedangkan sebagian besar dari responden berpendidikan terakhir Diploma (D3) sebanyak 20 orang sebesar 57,1% dan paling sedikit strata II (S2) hanya sebanyak 1 orang sebesar 2,9%.

4.1.2 Pengujian Kualitas Alat Ukur

Pengujian kualitas alat ukur penelitian berguna untuk mengetahui apakah alat ukur (kuesioner) yang digunakan memiliki kesahihan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) untuk mengukur secara cermat dan tepat apa yang hendak diukur, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan.

4.1.2.1 Hasil Uji Validasi Instrumen Penelitian

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan sahih atau valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut serta memiliki nilai koefisien validitas yang lebih besar dari nilai kritis yang ditentukan yakni sebesar 0,30.

Hasil data olahan menggunakan *Software SPSS V21.* berdasarkan rekapitulasi hasil pengujian validitas instrumen di atas, terlihat bahwa seluruh pernyataan yang diajukan untuk masing-masing variabel yang terdiri dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan kualitas pemeriksaan pajak memiliki nilai koefisien validitas di atas 0,3 yang menunjukan bahwa seluruh pernyataan tersebut sudah melakukan fungsi ukurnya (mampu mengukur tiap indikator). Sehingga mampu mencapai tujuan pengukuran (menghasilkan data) untuk setiap variabel laten dalam penelitian ini. Selain itu, menunjukkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui kuesioner. Sehingga dari hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabelnya masing-masing adalah valid dan tepat/mampu mengukur tiap indikator, dan mampu mencapai tujuan pengukuran (menghasilkan data) untuk setiap variabel laten dalam penelitian ini.

4.1.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Alat ukur selain harus valid juga harus memiliki reliabilitas atau keandalan. Suatu alat ukur dapat dikatakan andal jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Pengujian reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji tingkat konsistensi dari alat ukur penelitian. Dalam penelitian ini, untuk menguji tingkat konsistensi dari alat ukur penelitian digunakan *Spearman Brown*. Suatu konstruk dapat diterima jika memilki nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar atau sama dengan 0,7.

Dari ke-3 (tiga) variabel yang diteliti, diperoleh nilai *Spearman Brown* untuk variabel tingkat pendidikan (X_1) sebesar 0,772, untuk variabel pengalaman kerja (X_2) sebesar 0,842 dan untuk variabel pemeriksaan pajak (Y) sebesar 0,731. Ke 3 (tiga) nilai koefisien reliabilitas tersebut lebih besar dari 0,700, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dinyatakan reliabel.

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini akan menguraikan dan menganalisis data yang telah diperoleh mengenai pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak yang dilakukan pada 4 kantor pelayanan pajak diwilayah Jawa Barat. Cara yang dipergunakan dalam pengumpulan data ini yaitu

melalui kuesioner yang meliputi beberapa daftar pertanyaan dan responden hanya diperkenankan memilih satu jawaban yang mereka anggap paling sesuai. Seluruh pilihan jawaban Kuisoner diatur sesuai dengan *Rating Scale* sebagai bentuk rangking dalam penilaian. Jumlah kuisoner yang disebarkan adalah sebanyak 35 buah kepada seluruh pemeriksa pajak di 4 KPP diwilayah Jawa Barat, yang secara keseluruhan terdiri atas 18 pertanyaan. Dalam variabel pemeriksaan pajak terdiri dari 8 item pernyataan, variabel tingkat pendidikan terdiri dari 5 item pernyataan dan variabel pengalaman kerja terdiri dari 5 item pernyataan..

4.1.3.1 Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil kuesioner dari 35 responden, variabel tingkat pendidikan akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti dalam kuesioner yang diberikan kepada responden. Variabel tingkat pendidikan diukur dengan menggunakan lima pernyataan.

Dari hasil tanggapan responden mengenai tingkat pendidikan dapat pat diketahui bahwa tingkat pendidikan masih tergolong cukup baik (61,83%) dengan nilai gap dari pencapaian presentase tersebut mencapai 38,17% yang menunjukan bahwa masih ada permasalahan yang perlu diperbaiki mengenai tingkat pendidikan. Agar lebih jelas maka peneliti menyajikan gambaran mengenai tingkat pendidikan pada indikatornya masing-masing.

4.1.3.2 Tanggapan Responden Mengenai Pengalaman Kerja Pemeriksa Pajak

Berdasarkan hasil kuesioner dari 35 responden, variabel pengalaman kerja akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti dalam kuesioner yang diberikan kepada responden. Variabel tingkat pendidikan diukur dengan menggunakan empat pernyataan.

Dari hasil tanggapan responden menjelaskan distribusi mengenai indikator membuat lama/ waktu kerja. Dari tabel tersebut terlihat skor aktual yang diperoleh dari kedua pernyataan yang diajukan sebesar 107 dengan skor ideal yang dicapai sebesar 107. Dari hasil perbandingan antara skor actual dengan skor ideal yang telah dicapai, diperoleh nilai persentase sebesar 61,14%. Menurut *Umi Narimawati* (2010:45), nilai persentase sebesar 61.14% termasuk dalam kategori cukup baik, dengan nilai gap dari pencapaian prosentase mencapai 38,86%, yang menunjukan bahwa masih dinilai cukup baik dan masih ada permasalahan yang perlu diperbaiki mengenai indikator lama/waktu kerja pada pengalaman kerja. Sehingga dapat diketahui bahwa lama/waktu kerja pada pengalaman kerja masih dinilai cukup baik oleh sebagian besar responden, terlihat dari pernyataan pada indikator tersebut bahwa masih ada sebagian dari responden yang menyatakan 1-3 tahun bahkan kurang dari 1 tahun mengenai pengalaman dalam memeriksa pajak.

4.1.3.3 Tanggapan Responden Mengenai Pemeriksaan Pajak

Berdasarkan hasil kuesioner dari 35 responden, variabel pemeriksaan pajak akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti dalam kuesioner yang diberikan kepada responden. Variabel pemeriksaan pajak diukur dengan menggunakan sembilan pernyataan.

Dari hasil tanggapan responden menjelaskan bahwa dapat diketahui bahwa pemeriksaan pajak masih tergolong cukup baik (63,71%) dengan nilai gap dari pencapaian prosentase tersebut mencapai 36,29% yang menunjukan bahwa masih ada permasalahan yang perlu diperbaiki mengenai pemeriksaan pajak. Agar lebih jelas maka peneliti menyajikan gambaran mengenai pemeriksaan pajak pada indikatornya masing-masing.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kualitas pemeriksaan pajak, maka dilakukan pengujian statistik secara parsial. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 21.*

Setelah di uji dengan 4 krireria tersebut seperti pengujian asumsi klasik yaitu Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskadastisitas dan uji autokorelasi bahwa data Tingkat pendidikan, Pengalaman kerja dan Kualitas pemeriksaan Pajak memenuhi kriteria tersebut.

Analisis verifikatif dalam penelitian adalah mencari pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kualitas pemeriksaan pajak pada 4 kantor pelayanan pajak wilayah jawa barat, dengan menggunakan metode statistik regresi linier berganda.
Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:
Y = Kualitas pemeriksaan pajak
a = Konstanta
X_1 = Tingkat pendidikan
X_2 = Pengalaman kerja
bi = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

Dengan menggunakan bantuan *software SPSS v.21*, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda terdapat pada tabel dibawah ini

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.831	2.722		3.245	.003
	Tingkat Pendidikan (X1)	.755	.255	.468	2.955	.006
	Pengalaman Kerja (X2)	.657	.305	.341	2.151	.039

a. Dependent Variable: Pemeriksaan Pajak (Y)

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut

a. Nilai konstanta sebesar 8,831, memiliki arti bahwa jika semua variabel bebas yakni tingkat pendidikan dan pengalaman kerja bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka pemeriksaan pajak akan bernilai sebesar 8,831.
b. Nilai tingkat pendidikan sebesar 0,755, memiliki arti bahwa jika tingkat pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1 atau semakin baik sedangkan variabel bebas lainnya konstan, maka pemeriksaan pajak akan meningkat sebesar 0,755.
c. Nilai pengalaman kerja sebesar 0,657, memiliki arti bahwa jika pengalaman kerja mengalami peningkatan sebesar 1 atau semakin baik sedangkan variabel bebas lainnya konstan, maka pemeriksaan pajak akan meningkat sebesar 0,657.

4.1.2.1 Koefisien Korelasi Parsial antara Tingkat Pendidikan (X_1) dengan kualitas pemeriksaan pajak (Y)

Nilai korelasi (R) yang diperoleh antara tingkat pendidikan dengan kualitas pemeriksaan pajak pada 4 kppwilayah jawa barat adalah sebesar 0,692, Nilai 0,692 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,40 − 0,599 termasuk kategori kuat dengan nilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat pendidikan dengan kualitas pemeriksaan pajak, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan nya maka kualitas pemeriksaan pajak semakin baik.

4.1.2.2 Koefisien Korelasi Parsial antara Pengalaman Kerja pemeriksa pajak (X_2) dengan Kualitas Pemeriksaan pajak (Y)

Nilai korelasi (R) yang diperoleh antara pengalaman kerja pemeriksa pajak dengan kualitas pemeriksaan pajak pada 4 kpp wilayah jawa barat adalah sebesar 0,649, Nilai 0,649 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,60 − 0,799 termasuk kategori kuat dengan nilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara pengalaman kerja dengan kualitas pemeriksaan pajak, dimana semakin lama pengalaman kerja maka kualitas pemeriksaan pajak semakin bagus. Hasil perhitungan dapat dilihat dari daftar lampiran halaman 18 tabel nomor 5, 6, dan 7

4.1.2.3 Persamaan Koefisien Determinasi (r^2)

Tingkat pendidikan (X_1) memberikan kontribusi/pengaruh paling dominan terhadap kualitas pemeriksaan pajak sebesar 48.0%. Berhubung tingkat pendidikan menunjang kedalam hasil pencapaian kualitas pemeriksaan. Pengalaman kerja pemeriksa pajak (X_2) memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 42,1%, maka total pengaruh secara keseluruhan sebesar 90,1%, sedangkan sisanya sebesar 9.9% merupakan pengaruh atau kontribusi dari varibel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil perhitungan dapat dilihat dari daftar lampiran halaman 19 tabel nomor 8 dan 10.

4.1.2.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

1. Analisis Pencapaian Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Tingkat Pendidikan .

Untuk menganalisis Pencapaian kualitas pemeriksaan pajak terhadap tingkat pendidikan dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 (Hipótesis Nol)

H_0: $\beta_1=0$ Kualitas pemeriksaan pajak tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan

H_a: $\beta_1 \neq 0$ Kualitas pemeriksaan pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai thitung untuk modal kerja (X_1) sebesar 2.995 dengan nilai ttabel sebesar 2,037. Dikarenakan nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel (2,995 > 2,037) maka H0 ditolak, artinya kualitas pemeriksaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan. Hasil perhitungan dapat dilihat dari daftar lampiran halaman 19 tabel nomor 10

2. Analisis pencapaian kualitas pemeriksaan pajak terhadap pengalaman kerja pemeriksa pajak.

Untuk menganalisis Pencapaian kualitas pemeriksaan pajak terhadap pengalaman kerja pemeriksa pajak dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 (Hipótesis Nol)

H_0: $\beta_2=0$ Kualitas pemeriksaan pajak tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja

H_a: $\beta_2 \neq 0$ Kualitas pemeriksaan pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai thitung untuk modal kerja (X_2) sebesar 2.151 dengan nilai ttabel sebesar 2,037. Dikarenakan nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel (2.151 > 2.037) maka H0 ditolak, artinya kualitas pemeriksaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengalaman kerja. Hasil perhitungan dapat dilihat dari daftar lampiran halaman 19 tabel nomor 10

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan jawaban-jawaban berdasarkan point dalam rumusan masalah serta akan dijelaskan jawaban dari fenomena yang diangkat di latar belakang penelitian dengan menyatukan hasil analisis secara statistik dan hasil analisis deskriptif.

4.2.1 Analisis Pencapaian Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Tingkat Pendidikan

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara tingkat pendidikan dengan kualitas pemeriksaan pajak pada 4 Kpp wilayah Jawa Barat adalah sebesar 0,692. Nilai 0,692 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,60 − 0,799 termasuk kategori kuat dengan nilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat pendidikan dengan kualitas pemeriksaan pajak , dimana semakin tinggi tingkat pendidikan nya maka semakin baik kualitas pemeriksaan pajak pada 4 kpp wilayah jawa barat. Tingkat pendidikan memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap kualitas pemeriksaan pajak sebesar 48.0% sedangkan sisanya 52.0% dipengaruhi oleh faktor lain,

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penghubung pencapaian kulitas pemeriksaan dengan tingkat pendidikan bahwa standar umum Pemeriksa Pajak haruslah yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki keterampilan sebagai pemeriksa pajak, dan menggunakan ketrampilannya secara cermat dan seksama, jujur bersih dari tindakan-tindakan tercela serta senantiasa selalu mengutamakan kepentingan negara, taat terhadap berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk taat terhadap batasan waktu yang telah ditetapkan Waluyo (2012:375).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Septiani Futri dan Gede Juliarsa (2014) serta penelitian yang dilakukan oleh Putu Ira Indayani, Edy Sujana dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015), dimana tingkat pendidikan pemeriksa pajak harus lebih ditingkatkan lagi supaya kualitas pemeriksaan memiliki kualitas yang sangat maksimal.

4.2.2 Analisis Pencapaian Kualitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Pengalaman Kerja Pemeriksa Pajak

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara Pengalaman kerja Pemeriksa pajak dengan Kualitas pemeriksaan pajak pada 4 kpp wilayah jawa barat adalah sebesar 0,649. Nilai 0,649 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,60 − 0,799 termasuk kategori kuat dengan nilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara pengalaman kerja pemeriksa pajak dengan kualitas pemeriksaan pajak, dimana semakin tinggi tingkat pengalaman kerja pemeriksa pajak maka kualitas pemeriksaan pajak akan semakin maksimal pada 4 kpp wilayah jawa barat. Pengalaman kerja pemeriksaan pajak memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap kualitas pemeriksaan pajak sebesar 42.1% sedangkan sisanya 57.9% dipengaruhi oleh faktor lain, yang tidak di teliti

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penghubung pencapaian kualitas pemeriksaan pajak dengan pengalaman kerja tugas berbasis pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan pemeriksaan. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit lebih baik, Rahmatik (2011). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Putu Ira Indayani, Edy Sujana dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab I sampai dengan bab IV mengenai pencapaian kualitas pemeriksaan pajak melalui tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pemeriksa pajak pada 4 Kantor Pelayanan Pajak Pratama diwilayah Jawa Barat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas pemeriksaan pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan pada 4 kantor pelayanan pajak diwilayah Jawa Barat artinya tingkat pendidikan yang terjadi cukup baik. Terkait maslah yang ada difenomena yaitu tingkat pendidikan pemeriksa pajak masih kurang hal ini dikarenakan Direktorat Jenderal Pajak akan segera mengganti para pemeriksa pajak amatiran, selama ini tidak semua petugas pemeriksa pajak merupakan petugas professional, sebagian besar dari pemeriksa pajak justru tenaga-tenaga yang tidak mendapat pendidikan khusus.
2. Kualitas pemeriksaan pajak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja pada 4 kantor pelayanan pajak diwilayah Jawa Barat artinya pengalaman kerja yang terjadi cukup baik. Terkait masalah yang ada difenomena yaitu Pengembangan kapasitas pemeriksaan disebabkan belum terpisahnya organisasi pelaksana pemeriksaan dari jenis pemeriksaan lainnya dan belum terspesialisasinya pemeriksa kinerja, hal ini menyebabkan tidak fokusnya perencanaan pemeriksaan, lemahnya pengakumulasian pengetahuan serta kurang berpengalaman pemeriksa pajak berakibat pada kurang optimalnya kualitas pelaksanaan serta hasil pemeriksaan **(**Nico Andrianto,2016).

5.2 Saran

5.2.1 Saran praktis

1. Untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan pajak maka kantor pelayanan pajak perlu memperhatikan beberapa faktor, salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman kerja karena tingkat pendidikan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap kualitas pemeriksaan pajak.
2. Kantor pelayanan pajak harus lebih sering mengadakan pendidikan khusus bagi pemeriksaan pajak agar pemeriksa pajak lebih mudah menganalisis data keuangan wajib pajak dan dapat meningkatkan kualitas pemeriksaan pajak. Kantor pelayanan pajak juga harus lebih memeratakan pemeriksa pajak agar pemeriksa pajak yang sudah memiliki banyak pengalaman dan yang kurang memiliki lebih merata sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pemeriksaan pajak.

5.2.2 Saran Akademik

1. Saran Pengembangan Ilmu
   Untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi perpajakan di bidang pemeriksaan, diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain agar penelitian-penelitian selanjutnya menambah keberagaman hasil penelitian dan melahirkan pengetahuan yang baru.
2. Bagi peneliti lain
   Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan jika melakukan penelitian yang sama dengan variabel yang sama menggunakan referensi buku terbaru agar lebih *update*.

Daftar Pustaka

Agoes, Sukrisno. 2012 “Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik”, Jilid 1, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.

Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2012. Auditing and Assurance Service An Integrated Approach, 14th Edition. England: Pearson Education Limited

Doni M. Siregar. 2015. Pemeriksa Pajak di KPP Pratama Wilayah Kota Bandung.

Foster, Bill. 2001. Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan. PPM. Jakarta.

Ihsan Fuad. (2005). Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta. PT RINEKA CIPTA. Jakarta
Melchias Markus Mekeng. (2011). 12 Titik Rawan Penyalahgunaan Wewenang Pajak. Di akses pada tanggal 20 November 2011, pukul 17.50 pada situs Vivanews : http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/201322-12-titik-rawan-penyalahgunaan-wewenang-pajak

Nico Andrianto. (2016). Pengembangan Kapasitas Pemeriksaan Kinerja BPK dan ANAO, Sebuah Kajian Perbandingan (bagian 2) diakses pada tanggal 16 April 2016 pada pukul 05:46 pada situs Aktual : http://www.aktual.com/pengembangan-kapasitas-pemeriksaan-kinerja-bpk-dan-anao-kajian-perbandingan-bagian-2/

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Pemeriksaan
Sasmito Hadi Negoro. (2011). Restitusi pajak nakal dilaporkan ke KPK. Diakses pada tanggal 20 Maret 2012 pada pukul 16.05 pada situs Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) : http://www.ikpi.or.id/content/restitusi-pajak-nakal-dilaporkan-ke-kpk
Siti Kurnia Rahayu (2010). Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal. Yogyakarta : Graha Ilmu.
Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
Sumadi Suryabrata. 2013. Metodologi Penelitian. Cetakan ke 24.Jakarta : Raja Grafindo.
Umi Narimawati. 2010. Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Penerbit Genesis.
Undang – Undang No. 29 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Waluyo,2011.Perpajakan Indonesia Edisi 10 Buku 1.Penerbit Salemba Empat,Jakarta
Yustinus Prastow. (2016). Yustinus Prastowo: Jangan Biarkan Pelanduk itu Mati (lagi)!. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016 pada pukul 08:55 pada situs Bareksa : http://www.bareksa.com/id/text/2016/03/21/yustinus-prastowo-jangan-biarkan-pelanduk-itu-mati-lagi/12946/analysis

Daftar Lampiran

1. Validity

Correlations

		Variabel_X1
P1	Pearson Correlation	.409
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	30
P2	Pearson Correlation	.595
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
P3	Pearson Correlation	.760
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P4	Pearson Correlation	.498
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	30
P5	Pearson Correlation	.857
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

Correlations

		Variabel_X2
P6	Pearson Correlation	.904
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P7	Pearson Correlation	.709
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P8	Pearson Correlation	.584
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
P9	Pearson Correlation	.826
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P10	Pearson Correlation	.635
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

Correlations

		Variabel_Y
P11	Pearson Correlation	.696
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P12	Pearson Correlation	.809
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P13	Pearson Correlation	.568
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
P14	Pearson Correlation	.721
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P15	Pearson Correlation	.527
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
P16	Pearson Correlation	.743
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P17	Pearson Correlation	.632
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
P18	Pearson Correlation	.749
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

2. Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.459
		N of Items	3[a]
	Part 2	Value	-.251
		N of Items	2[c]
	Total N of Items		5
Correlation Between Forms			.629
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.772
	Unequal Length		.778
Guttman Split-Half Coefficient			.668

a. The items are: P1, P3, P5.

c. The items are: P5, P2, P4.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.583
		N of Items	3[a]
	Part 2	Value	.583
		N of Items	2[b]
	Total N of Items		5
Correlation Between Forms			.727
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.842
	Unequal Length		.846
Guttman Split-Half Coefficient			.831

a. The items are: P6, P8, P10.

b. The items are: P10, P7, P9.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.656
		N of Items	4[a]
	Part 2	Value	.829
		N of Items	4[b]
	Total N of Items		8
Correlation Between Forms			.576
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.731
	Unequal Length		.731
Guttman Split-Half Coefficient			.710

a. The items are: P11, P13, P15, P17.

b. The items are: P12, P14, P16, P18.

3. Correlation

Correlations

		Tingkat Pendidikan (X1)	Pemeriksaan Pajak (Y)
Tingkat Pendidikan (X1)	Pearson Correlation	1	.692**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Pemeriksaan Pajak (Y)	Pearson Correlation	.692**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Pengalaman Kerja (X2)	Pemeriksaan Pajak (Y)
Pengalaman Kerja (X2)	Pearson Correlation	1	.649**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Pemeriksaan Pajak (Y)	Pearson Correlation	.649**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Regrresion

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengalaman Kerja (X2), Tingkat Pendidikan (X1)[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Pemeriksaan Pajak (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738[a]	.545	.517	2.6629401

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja (X2), Tingkat Pendidikan (X1)

b. Dependent Variable: Pemeriksaan Pajak (Y)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	272.110	2	136.055	19.186	.000[b]
	Residual	226.920	32	7.091		
	Total	499.030	34			

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.831	2.722		3.245	.003
	Tingkat Pendidikan (X1)	.755	.255	.468	2.955	.006
	Pengalaman Kerja (X2)	.657	.305	.341	2.151	.039

a. Dependent Variable: Pemeriksaan Pajak (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,b]	Mean	.000
	Std. Deviation	2.583
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.072
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.467
Asymp. Sig. (2-tailed)		**.981**

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tingkat Pendidikan (X1)	.566	1.766
	Pengalaman Kerja (X2)	.566	1.766

a. Dependent Variable: Pemeriksaan Pajak (Y)



